

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui permainan balok huruf di PAUD Cendana

Herawati*, Nina Yuminar Priyanti, Rizawati

*Universitas Panca Sakti Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia 17414

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 18-09-2024

Revised: 04-10-2024

Accepted: 01-11-2024

* Korespondensi:

Herawati

Herawati9986@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai pondasi literasi anak pada usia dini. Anak usia 5-6 tahun berada pada fase krusial dalam perkembangan kognitif, khususnya dalam mengenali huruf dan kata. Namun, di PAUD Cendana, Slipi, Jakarta, ditemukan bahwa banyak anak masih menghadapi kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca dasar. Penggunaan metode pembelajaran konvensional seringkali kurang menarik perhatian anak, sehingga menghambat perkembangan literasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak-anak melalui permainan balok huruf, yang dirancang agar sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadopsi model Kemmis dan Taggart, dengan subjek penelitian 10 anak kelompok B, terdiri dari 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini difokuskan pada 4 indikator pencapaian kemampuan membaca permulaan. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil menunjukkan bahwa pada pra-siklus, 30% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan, yang meningkat menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II, masuk kategori berkembang sangat baik. Peningkatan ini membuktikan bahwa permainan balok huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak-anak di PAUD Cendana, dan pentingnya metode pembelajaran interaktif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan literasi dasar.

Kata kunci: Membaca permulaan; balok huruf; anak usia dini.

Improving early reading skills early childhood through letter block games at PAUD Cendana

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of early reading skills as the foundation of children's literacy at an early age. Children aged 5-6 years are at a crucial phase in cognitive development, especially in recognizing letters and words. However, at PAUD Cendana, Slipi, Jakarta, it was found that many children still face difficulties in mastering basic reading skills. The use of conventional learning methods often does not attract children's attention, hindering their literacy development. Therefore, this study aims to improve children's beginning reading skills through letter block games, which are designed to suit the more interactive and fun way of early childhood learning. The study used a classroom action research (PTK) method adopting the Kemmis and Taggart model, with the research subjects being 10 children in group B, consisting of 4 boys and 6 girls. This research focused on 4 indicators of the achievement of early reading skills.



Data were collected through observation, field notes, and documentation. The research was conducted in two cycles. The results showed that in the pre-cycle, 30% of children were in the category of developing as expected, which increased to 40% in cycle I, and reached 80% in cycle II, in the category of developing very well. This increase proves that letter block games are effective in improving children's beginning reading skills at PAUD Cendana, and the importance of interactive learning methods in helping children develop basic literacy skills.

Keywords: *Beginning reading; letter blocks; early childhood.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah tahapan pembelajaran yang berkesinambungan, baik formal maupun informal, yang tujuannya adalah berkembangnya potensi manusia secara optimal [1]. Dari pendidikan, suatu individu mendapatkan wawasan, keahlian, nilai, serta sikap yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan formal mencakup pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi, serta bidang pendidikan lain, sementara pendidikan informal meliputi pembelajaran melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan berbagai media. Dalam ranah pendidikan dan pelatihan, berbagai bentuk sumber daya termasuk media tersedia untuk memfasilitasi proses belajar mengajar [2].

UU No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14, mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai sebuah tahapan pemberian rangsangan pendidikan guna menunjang kembang tumbuh anak dari lahir hingga pada umur 6 tahun yang dilaksanakan dari berbagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak.

PAUD memiliki fungsi utama pada perwujudan pondasi perkembangan anak secara holistic [3]. Melalui PAUD, anak-anak memperoleh stimulasi dan pengalaman belajar yang membangun kemajuan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik mereka. Pentingnya PAUD terletak pada kemampuannya untuk menanamkan dasar-dasar pembelajaran, mengembangkan kreativitas [4].

Dan rasa ingin tahu, serta membentuk karakter serta norma-norma yang nantinya sebagai bekal bagi anak pada menjalani kehidupan berikutnya. PAUD merupakan bagian utama pada kembang tumbuh anak, yang menandai awal perjalanan mereka dalam menyerap pengetahuan dan membangun keterampilan [5]. PAUD menggambarkan peluang untuk anak guna mengeksplorasi dunia sekitar, meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta bersosialisasi. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk usia dini, seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan berkreasi, anak-anak dihimbau agar belajar menggunakan strategi yang menggembirakan serta unik [6].

PAUD tak sekedar pembelajaran formal, namun pula terkait membangun kepribadian serta nilai-nilai positif. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bersikap empati terhadap orang lain. PAUD juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keingintahuan yang akan menjadi modal utama untuk anak pada menghadapi rintangan pada waktu mendatang [7].

Membaca merupakan salah satu aktivitas fundamental yang membawa berbagai manfaat bagi perkembangan seseorang, baik secara intelektual maupun emosional. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas pengetahuannya, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membuka cakrawala pemahaman terhadap dunia. Kesempatan untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan, mengasah imajinasi, dan merangsang kreativitas [8].

Kemampuan membaca permulaan merupakan pondasi penting dalam membangun kecakapan literasi seseorang. Ini adalah langkah awal dalam memahami dan mengelola informasi tertulis, yang membuka pintu menuju dunia literasi yang lebih luas. Membaca permulaan melibatkan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, serta memahami makna kata dan kalimat sederhana. Penguasaan kemampuan ini menjadi kunci untuk membuka pintu menuju dunia literasi yang lebih luas, membantu seseorang dalam menyerap pengetahuan, menikmati berbagai jenis bacaan, dan mengembangkan potensi intelektualnya.

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan membutuhkan pendekatan yang sistematis dan menyenangkan. Anak-anak dapat diajak untuk mengenal huruf melalui permainan, lagu, dan gambar



yang menarik. Membacakan cerita dengan intonasi yang jelas dan ekspresif, serta melibatkan anak dalam bercerita ulang dapat membantu mereka memahami korelasi huruf dan bunyi. Membuat permainan kata, mencocokkan gambar dengan kata, dan menulis kata-kata sederhana juga dapat membantu anak-anak memperkuat pemahaman mereka tentang huruf dan kata. Penting guna mewujudkan lingkungan yang mendukung serta memotivasi anak-anak agar menikmati proses belajar membaca.

Balok huruf adalah media pembelajaran yang efisien serta menggembirakan guna menunjang anak-anak memahami huruf serta membangun kemampuan membaca permulaan. Balok-balok tersebut biasanya berbahan baku kayu, karton maupun plastik, dengan setiap sisi balok menampilkan satu huruf. Anak-anak dapat bermain dengan balok huruf dengan menyusunnya menjadi kata-kata sederhana, membangun menara, atau menciptakan bentuk-bentuk kreatif. Melalui permainan ini, anak-anak secara tidak langsung belajar mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, dan mengembangkan kemampuan motorik halus [9].

Belajar membaca dengan balok huruf memiliki beberapa keunggulan dalam membantu anak-anak menguasai kemampuan membaca permulaan. Pertama, balok huruf memberikan pengalaman belajar yang mengasyikkan serta interaktif, menjadikan anak-anak makin terdorong agar belajar. Kedua, balok huruf membantu anak-anak memahami hubungan antara huruf dan bunyi secara konkret, karena mereka dapat menyentuh dan memanipulasi balok huruf. Ketiga, balok huruf bisa menunjang anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta kreativitas. Keempat, balok huruf dapat digunakan untuk berbagai kegiatan belajar, seperti menyusun kata-kata, membuat cerita, dan bermain peran. Dengan berbagai keunggulan ini, balok huruf menjadi alat bantu belajar yang efektif untuk membantu anak-anak menguasai kemampuan membaca permulaan [10].

Di PAUD Cendana Slipi teridentifikasi adanya kendala dalam kemampuan membaca siswa. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan, menunjukkan penguasaan yang belum optimal. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya antusiasme dan rasa jenuh yang dirasakan anak-anak selama pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung monoton, hanya berfokus pada buku paket dan meminta anak untuk meniru huruf yang tertulis di dalamnya. Kurangnya metode pembelajaran yang berbagai serta unik dapat membuat anak merasa bosan serta kurang aktif selama proses pembelajaran.

Anak usia dini yang umumnya berusia 0-6 tahun merupakan periode emas perkembangan manusia. Dalam zaman tersebut, mereka mendapati tumbuh kembang yang cepat, apakah itu pada jasmani, rohani, lingkungan, maupun emosional. Ciri khas anak usia dini adalah rasa penasaran yang besar, kemampuan menyerap informasi secara cepat, dan kreativitas yang luar biasa. Keistimewaan mereka terletak pada kemampuan untuk belajar dan berkembang dengan cepat melalui berbagai pengalaman, baik melalui interaksi dengan lingkungan maupun dengan orang dewasa. Masa ini merupakan pondasi penting untuk membangun karakter, kecerdasan, dan kemampuan anak pada waktu mendatang. Dengan demikian, penting untuk menyajikan stimulasi yang tepat serta lingkungan yang kondusif bagi anak usia dini supaya mereka mampu mendapati kemajuan dengan maksimal.

PAUD singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini, ialah tingkat pendidikan pertama yang sangat utama dalam membangun pondasi untuk anak-anak di masa depan. PAUD menitikberatkan pada pengembangan potensi anak secara holistik, meliputi sisi jasmani, rohani, lingkungan, emosional, serta sikap. Dari berbagai kegiatan yang mengasyikkan serta interaktif, PAUD membantu anak-anak belajar terkait lingkungan sekeliling mereka, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian. PAUD juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap serta sifat yang positif sejak dini, sehingga anak-anak mampu tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia serta mempunyai tanggung jawab. Oleh karena itu, PAUD menjadi tonggak awal untuk anak-anak guna menggapai masa depan yang cerah dan penuh potensi.

Hakikat Anak usia dini, dengan segala keunikan serta potensinya, memiliki hakikat yang sangat istimewa. Mereka adalah makhluk yang penuh rasa ingin tahu, penuh energi, dan mempunyai kesanggupan belajar yang menakjubkan. Fase kanak-kanak merupakan periode emas perkembangan, di mana pondasi karakter, kecerdasan, dan kemampuan mereka dibentuk. Anak usia dini memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan kesempatan belajar yang optimal. Mereka juga memiliki hak untuk bermain, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitas mereka. Hakikat anak usia dini merupakan sebagai seseorang yang tengah tumbuh dan berkembang, yang membutuhkan bimbingan, stimulasi, serta lingkungan yang kondusif untuk mencapai potensi terbaik.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan PAUD sebagai sebuah bentuk pendidikan untuk anak dari lahir hingga dengan umur 6 tahun yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis guna menunjang anak pada peningkatan kemampuan dirinya. PAUD bermaksud guna menunjang anak pada peningkatan bakat kognitif, sosial, emosional, dan fisik dari berbagai kegiatan yang mengasyikkan serta interaktif. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar dan kehidupan di masyarakat dengan bekal yang kuat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter [11].

Dari pandangan kalangan pakar itu bisa disimpulkan anak usia dini dengan segala keunikan dan potensinya, merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan. Mereka adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat, mempunyai rasa penasaran yang besar, serta kompetensi belajar yang luar biasa. Fase kanak-kanak termasuk fase emas perkembangan, yang mana pondasi karakter, kecerdasan, dan kemampuan mereka dibentuk. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi yang tepat, lingkungan yang kondusif, dan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini agar mereka bisa mendapati kemajuan dengan maksimal. Oleh karena itu, anak-anak bisa sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi rintangan waktu mendatang [12].

Umumnya berumur 0-6 tahun mempunyai ciri khas yang menonjol. Mereka adalah makhluk yang penuh rasa ingin tahu, aktif, dan memiliki energi yang melimpah. Belajar dengan cepat melalui berbagai pengalaman, baik melalui interaksi dengan lingkungan maupun dengan orang dewasa. Memiliki imajinasi yang kaya, kreativitas yang tinggi, dan kemampuan untuk menyerap informasi dengan mudah. Anak usia dini seringkali menunjukkan emosi yang intens dan mudah berubah. Mereka juga sedang dalam proses membangun kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa anak usia dini sedang pada proses pertumbuhan yang begitu utama, yang mana mereka membutuhkan stimulasi yang tepat serta sosial yang nyaman bagi kembang tumbuh secara optimal.

Anak usia dini memiliki sifat yang mencerminkan egosentrisme dan naivitas, di mana mereka belum sepenuhnya memahami konsep berbagi dan lebih fokus pada kebutuhan serta keinginan pribadi. Kepolosan mereka membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan, tetapi melalui komunikasi dengan orang dewasa, mereka dapat belajar berbagi dan berempati. Relasi sosial anak masih primitif, dengan interaksi yang sederhana dan berpusat pada keinginan sendiri tanpa memahami perspektif orang lain. Seiring waktu, interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya akan membantu mereka mengembangkan relasi sosial yang lebih kompleks. Anak-anak juga memiliki kesatuan jasmani dan rohani yang mempengaruhi perilaku mereka, di mana pengalaman fisik dan emosional saling terkait. Selain itu, anak-anak memandang dunia berdasarkan pengalaman langsung, sangat dipengaruhi oleh indra mereka dan belajar melalui pengamatan. Proses belajar membaca permulaan adalah tahap penting di mana anak mulai mengenal huruf dan membentuk kata, menciptakan pengalaman yang menyenangkan dalam menjelajahi bahasa dan pengetahuan [13].

Membaca permulaan adalah tahap di mana anak-anak mulai belajar mengenali huruf, membaca kata-kata sederhana, dan memahami makna kalimat. Keterampilan membaca yang kuat sejak dini membantu perkembangan anak di masa depan. Mereka belajar dengan sabar dan tekun untuk membangun fondasi yang kokoh dalam membaca. Proses ini juga membuka pintu bagi anak-anak untuk menjelajahi dunia melalui kata-kata, memahami cerita, menghubungkan kata dengan gambar, dan menikmati keindahan bahasa. Melalui membaca, mereka dapat mengeksplorasi dunia yang luas dan menarik [14].

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan No.58 tahun 2009 terkait Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan No. 58 tahun 2009 terkait Standar PAUD mencantumkan standar peningkatan perkembangan bahasa sebagai suatu hal utama pada kemajuan anak umur 5-6 tahun. Standar ini menekankan pentingnya pengenalan huruf dan kemampuan membaca sederhana sebagai dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan literasi di masa depan.

Dalam konteks ini, membaca permulaan merupakan proses awal anak dalam mempelajari kesanggupan membaca, yang termasuk pondasi utama guna mengakses wawasan serta informasi. Peraturan Menteri Pendidikan No. 58 tahun 2009 menetapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan harus dilaksanakan secara bertahap dan menyenangkan dengan mempertimbangkan perkembangan anak dan mengintegrasikan hal-hal kemajuan lain semisal bahasa, kognitif, serta sosial-emosional.

Standar ini menekankan pentingnya peran guru PAUD dalam memfasilitasi pembelajaran membaca permulaan dengan strategi yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru PAUD diharapkan mampu menilai perkembangan membaca anak dan memberikan bimbingan sesuai

dengan kebutuhan masing-masing anak. Membaca permulaan di PAUD tidak hanya tentang mengenali dan melafalkan huruf, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap buku dan membaca, serta membantu anak memahami makna kata dan kalimat. Hal ini membangun pondasi yang kuat bagi anak untuk menguasai keterampilan membaca di masa depan [15].

Dari pendapat pakar dapat ditarik kesimpulan membaca permulaan merupakan langkah pertama dalam mengenalkan anak pada simbol dan lambang huruf, mengenal bunyi dari lambang huruf, menghubungkan kata dengan bunyi mengetahui arti dari kata tersebut dan membaca kalimat sederhana. Membaca permulaan sangat mempengaruhi kemampuan membaca selanjutnya. Dengan terus menstimulasi kemampuan membaca anak, maka akan menjadi pondasi yang kuat agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca selanjutnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam observasi ini menggunakan PTK (penelitian tindakan kelas), yang dirancang khusus untuk meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. PTK melibatkan guru sebagai peneliti yang aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri. Metode ini berfokus pada masalah nyata yang dihadapi guru di kelas dengan tujuan menemukan solusi praktis yang bisa langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK menggunakan siklus reflektif yang berulang, melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang saling terkait secara berkelanjutan. Selain itu, PTK menekankan kontribusi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, peserta didik, dan wali murid, untuk memastikan relevansi dan manfaat penelitian bagi semua pihak. PTK sering dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru dengan rekan sejawat, dosen, atau pakar pendidikan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan dukungan dalam proses penelitian. Tahapan utama PTK meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan melibatkan identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengembangan rencana tindakan yang terperinci. Tindakan melibatkan pelaksanaan rencana tindakan yang telah dibuat, dengan dokumentasi semua tindakan dan data yang dikumpulkan untuk analisis selanjutnya. Pengamatan melibatkan pengumpulan data tentang efektivitas tindakan yang telah dilakukan, menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan survei. Refleksi melibatkan analisis data yang dikumpulkan, evaluasi efektivitas tindakan, dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Refleksi ini harus dilakukan secara kritis dan sistematis, dengan mempertimbangkan semua aspek penelitian tindakan.

PTK memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah pembelajaran yang spesifik, mengembangkan profesionalisme guru dengan mendorong mereka menjadi peneliti dalam praktik mereka sendiri, dan meningkatkan keterlibatan semua pihak dengan melibatkan mereka dalam proses penelitian. Ada beberapa model PTK yang populer, seperti model Kurt Lewin, model Stephen Kemmis serta Robyn McTaggart, serta model John Elliot. Setiap model memiliki fokus dan tahapan yang sedikit berbeda, namun semuanya menekankan pentingnya siklus reflektif dan partisipasi aktif. Penelitian tindakan kelas termasuk suatu upaya strategis guna menambah mutu pembelajaran dalam kelas. Dengan melibatkan guru sebagai peneliti dan menggunakan siklus reflektif, PTK dapat membantu guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan pembelajaran, mengembangkan profesionalisme, dan meningkatkan keterlibatan semua pihak.

Observasi ini menggunakan metode observasi partisipasi lengkap, dimana peneliti terlibat penuh dalam proses pembelajaran untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dalam tiga tahap: pertama, sebelum tindakan, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di kelompok B PAUD Cendana Jakarta, termasuk kemampuan mengenal huruf, membandingkan bunyi, dan membaca kata-kata sederhana. Data ini digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pengembangan keterampilan membaca anak melalui permainan balok huruf. Kedua, selama proses pembelajaran, peneliti menggunakan balok huruf sebagai media pembelajaran, mengajak anak-anak menyusun dan membaca kata-kata sederhana, serta memberikan bimbingan dan arahan sambil mengamati perkembangan mereka. Ketiga, setelah beberapa proses tindakan, peneliti kembali melakukan pengamatan seperti pada tahap awal, mengukur pemahaman huruf, bunyi, dan kemampuan membaca anak. Data dari tahap ini dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas permainan balok huruf dalam meningkatkan keterampilan membaca awal anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

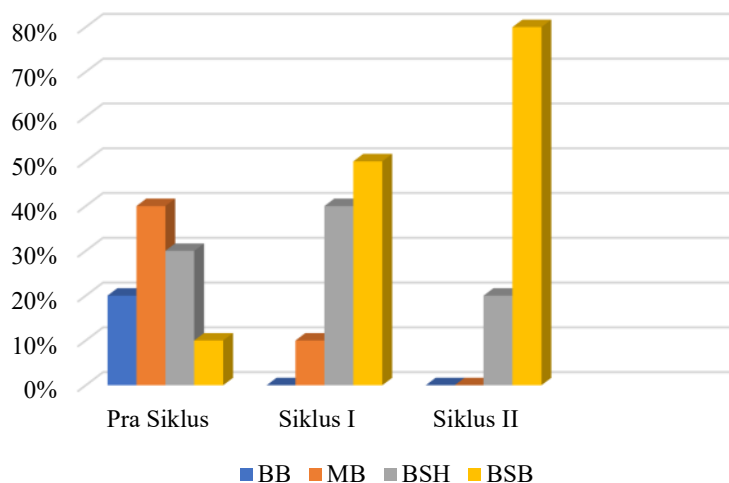
Hasil

Penelitian ini dimulai dengan proses pra siklus yang meliputi persiapan izin observasi di PAUD Cendana Slipi Jakarta Barat, pengumpulan data awal terkait kemampuan membaca permulaan anak, serta tanya jawab dengan guru. Pada pra siklus, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Berdasarkan hasil observasi pra siklus, kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun masih rendah, dengan mayoritas anak berada pada kategori "belum berkembang" (BB) dan "mulai berkembang" (MB), sehingga diperlukan intervensi lebih lanjut. Tindakan pada siklus I direncanakan melalui permainan balok huruf yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih ada kendala pada beberapa anak yang belum optimal dalam memahami materi. Pada siklus II, peneliti dan guru memperbaiki metode pembelajaran dengan fokus pada pengenalan simbol huruf dan membaca kata sederhana. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 80% anak mencapai kategori "berkembang sangat baik" (BSB). Berdasarkan hasil rekapitulasi terkait kemampuan membaca permulaan anak. Maka penelitian dianggap berhasil, dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai rata-rata dan persentase.

No	Penilaian	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Total	%	Total	%	Total	%
1	BSB	1	10%	5	50%	8	80%
2	BSH	3	30%	4	40%	2	20%
3	MB	4	40%	1	10%	0	0%
4	BB	2	20%	0	0%	0	0%

Tabel 1 rekapitulasi penilaian pada pra siklus, siklus i, dan siklus II, terlihat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui permainan balok huruf di PAUD Cendana Slipi Jakarta. Pada pra siklus, 10% anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), pada siklus I terdapat peningkatan yang mencolok dengan 50% anak masuk dalam kategori BSB. Sementara itu, untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), terjadi peningkatan dari 30% pada pra siklus menjadi 40% pada siklus I. Pada siklus II untuk kategori belum berkembang (BB) dan mulai sudah tidak ada, kategori berkembang sesuai harapan 20 % kategori berkembang sangat baik (BSB) terjadi perubahan yang signifikan dari 10 % pada pra siklus menjadi 50% pada Siklus I, dan kemudian meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Selain itu, kategori belum berkembang (BB) juga menunjukkan penurunan dari 20% pada Pra Siklus menjadi 0 % pada Siklus I, dan stabil mencapai 0% pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui permainan balok huruf, kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di PAUD Cendana Slipi Jakarta mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II.



Gambar 1. Rekapitulasi pra siklus, siklus I dan siklus II

Pada **Gambar 1** grafik terlihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan balok huruf pada tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II pada tabel rekapitulasi gabungan pada grafik tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak setelah dilakukan perbaikan di siklus I. Meskipun terdapat kendala pada tahap awal, perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif di Siklus II. Peningkatan hasil dari pra siklus hingga siklus II relevan dengan teori perkembangan keterampilan membaca anak usia dini, yang menyatakan bahwa intervensi yang tepat dapat mempercepat proses pembelajaran.

Pada tahap pra siklus, mayoritas anak berada pada kategori belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB), dengan hanya 10% yang berkembang sangat baik (BSB). Setelah intervensi pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kategori BSB sebesar 40%. Ini mengindikasikan bahwa perbaikan yang dilakukan di Siklus I memberikan dampak positif, namun belum mencapai target yang diharapkan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, di mana 80% anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), naik 30% dari siklus I. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbaikan metode pembelajaran secara bertahap dapat meningkatkan hasil belajar anak. Selain itu, temuan ini juga memberikan kebaruan karena memperkuat teori mengenai pentingnya refleksi dan adaptasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Fakta empiris yang ditemukan, yaitu peningkatan kemampuan membaca dari siklus ke siklus, mengkonfirmasi relevansi intervensi dengan hasil yang dicapai.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Cendana Slipi Jakarta, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan membaca permulaan menggunakan permainan balok huruf, kemampuan membaca awal anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang meningkat dari 10% pada tahap pra siklus, kemudian menjadi 50% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Selain itu, kemampuan membaca permulaan anak-anak ini juga mengalami peningkatan luar biasa, terutama dalam hal mengenali simbol huruf a-z, menyebutkan huruf awal yang sama, menghubungkan kata dengan gambar, serta membaca kata-kata sederhana. Semua ini dicapai melalui penggunaan permainan balok huruf yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak di PAUD Cendana Slipi Jakarta.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Awiyah and W. Rahayu, "Pengembangan Kognitif Anak Melalui Pembelajaran Seni Musik Dengan Bahan Bekas," *Dirasah J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 119–126, 2022, doi: 10.51476/dirasah.v5i2.401.
- [2] S. Tuhuteru *et al.*, "Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Translanguaging Bagi Guru SMKSPGRIBalaraja," *J. A. I. J. Abdimas Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 26–32, 2021, doi: <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.865>.
- [3] B. S. Hajar and N. Pratiwi, "Pengaruh Game Edukasi Untuk Meningkatkan Motivasi Mengaji di TPQ Khoiru Ummah Mataram," *Indones. J. Educ. Res. Technol.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–5, 2024, doi: 10.69503/ijert.v4i1.579.
- [4] W. Rahayu and Y. Rahmawati, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Papan Gambar di PAUD Bintang Kecil," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, pp. 21122–21132, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9853>.
- [5] Sugiartiningasih, Siti Hikmawati, Any Handriyani, Windah Yunan Kristianawati, and Eroh Rohayati, "Penciptaan Sumber Daya Manusia Berkualitas Jenjang Usia Dini Melalui Kreativitas Wisata Edukasi Ibu dan Anak," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi:

- 10.37373/bemas.v3i1.147.
- [6] H. Hasmiza and M. N. Humaidi, “Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 9, no. 1, p. 97, 2023, doi: 10.30998/rdje.v9i1.13928.
- [7] T. Alawiyah and L. Parhaini, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Bermain Lego Konstruktif Pada Anak Kelompok a Paud Raudatul Jannah Desa Ganggalang Kecamatan Gangga,” *J. Ris. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 179–186, 2022, doi: 10.55047/jrpp.v1i2.249.
- [8] D. Daryono, A. F. H. Soegiharto, and ..., “Penguatan lingkungan pembelajaran di taman kanak-kanak dan penguatan citra kelembagaan di taman pendidikan anak usia dini terpadu putera zaman,” *BEMAS J. ...*, vol. 5, no. September, pp. 103–110, 2024, doi: <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1>.
- [9] L. Hasanah and S. Agung, “Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Paud Agapedia*, vol. 2, no. 2, pp. 115–124, 2020, doi: 10.17509/jpa.v2i2.24538.
- [10] Y. N. E. Sary, N. Ambarsari, and S. Suhartin, “Pengaruh Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6273–6280, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5350.
- [11] M. Aziz and D. Sahputra, “METODE BERCERITA DENGAN GAMBAR : MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN TK IT,” *J. Rev. Pendidik. DAN PENGAJARAN*, vol. 7, pp. 6363–6370, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.27580>.
- [12] T. S. A. Setyaningsih and H. Wahyuni, “Alat Permainan Edukatif Lego Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah,” *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 2, p. 115, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i2.757.
- [13] R. Berliani *et al.*, “Analisis Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Berbagai Macam Media,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 918–927, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.413.
- [14] D. Suryana and S. K. S. Yuanita, “Efektifitas Teknik Mind Mapping terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2874–2885, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2197.
- [15] N. Wiharyanti and R. Mulyono, “Penggunaan Metode Bermain Dengan Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak,” *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 229–237, 2023, doi: 10.37478/jpm.v4i3.2634.